



Penerapan Model Pembelajaran Bahasa Inggris Dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)

St. Subaedah^{1*} Nurhadifah Amaliyah²

¹ SMP Negeri 19 Makassar ² Universitas Megarezky,

e-mail: * 1 stsubaedah11@gmail.com, 2 nurhadifah.amaliyah05@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris siswa SMP 19 Makassar melalui penerapan model pembelajaran bahasa inggris dengan pendekatan CTL. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 19 Makassar dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi, tes dan dokumentasi. Paparan data hasil menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan pada tiap siklusnya yang ditandai dengan kategori cukup, siklus I ketuntasan belajar siswa yaitu 74% dengan nilai rata-rata 76,4 atau 17 siswa yang tuntas kemudian meningkat pada siklus II ketuntasan belajar siswa adalah 87% dengan nilai rata-rata 85,4 atau 30 siswa yang tuntas hingga mencapai kualifikasi baik. Berdasarkan hasil yang diperoleh disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang sangat signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Inggris SMP Negeri 19 Makassar melalui penerapan model pembelajaran bahasa inggris dengan pendekatan CTL.

Kata Kunci: model pembelajaran bahasa inggris, pendekatan CTL, hasil belajar

ABSTRACT

This study aims to determine the increase in English learning outcomes for SMP 19 Makassar students through the application of the English language learning model with the CTL approach. This type of research is Classroom Action Research. The subjects of this study were students of SMP Negeri 19 Makassar with a total of 23 students. The research instruments used were observation, tests and documentation. The result data exposure shows that student learning outcomes experience a significant increase in each cycle which is marked by the sufficient category, the first cycle of student learning completeness is 74% with an average value of 76.4 or 17 students who complete then increases in the second cycle of student learning completeness is 87% with an average value of 85.4 or 20 students who pass to achieve good qualifications. Based on the results obtained, it was concluded that there was a very significant increase in English learning outcomes at SMP Negeri 19 Makassar through the application of the English language learning model with the CTL approach.

Keywords: Teacher Social Competence, Character Education, Elementary School

PENDAHULUAN

Hakikat pembelajaran Bahasa Inggris adalah kumpulan dari pengetahuan yang mengandung fakta-fakta, konsep atau prinsip-prinsip dalam proses penemuan. Tujuan pembelajaran Bahasa Inggris adalah seorang guru harus menumbuhkan sikap siswa untuk bersyukur kepada ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, menerapkan pembelajaran Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan rasa ingin tahu terhadap Bahasa Inggris. Salah satu tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di SMP adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep bahasa Inggris yang bermanfaat dan

dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perencanaan pembelajaran Bahasa Inggris di SMP telah diupayakan agar mencapai tujuan yang diharapkan, namun kenyataan menunjukkan bahwa masih dijumpai kekurangan dalam proses pengajarannya, termasuk masalah di kelas VIII SMPN 19 Makassar dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada materi tersebut termasuk dalam kategori rendah dibanding dengan mata pelajaran yang lain dan sedikit melebihi dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75,0. Saat pembelajaran berlangsung kebanyakan siswa tidak menguasai materi dengan baik (Sumber: Daftar Nilai Guru Kelas VIII SMPN 19 Makassar).

Mayoritas siswa kesulitan memahami materi masalah pembelajaran tersebut perlu dilakukan upaya inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti dapat memilih dan menyajikan model pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebagai model pembelajaran yang dapat mengatasi hasil belajar yang rendah. Pemilihan model pembelajaran yang menarik, maka akan tumbuh semangat para siswa untuk lebih aktif dan menyukai pelajaran Bahasa Inggris.

Model Pembelajaran Bahasa Inggris Dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* digunakan oleh peneliti karena berbagai macam pertimbangan, diantaranya karena permasalahan yang terjadi di kelas cukup kompleks dan mengharuskan peneliti menggunakan model pembelajaran tersebut. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran Pembelajaran CTL yang berpusat pada siswa mampu menanamkan kebiasaan pemecahan masalah, berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Menggali potensi siswa berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki untuk dihubungkan dengan pengetahuan yang akan dipelajari. Hal ini sesuai dalam pembelajaran kontekstual siswa akan mengalami proses berpikir yang melibatkan pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka, diharapkan melalui proses berpikir ini dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Sesuai juga dengan teori konstruktivis bahwa dalam mengkonstruksi pengetahuan siswa tidak berangkat dari "pikiran kosong" (*blank mind*), siswa harus memiliki pengetahuan tentang apa yang hendak diketahui yang disebut pengetahuan awal.

Pembelajaran CTL yang efektif akan dapat dicapai apabila guru mampu mengimplementasi komponen CTL secara baik. Oleh sebab itu ada beberapa komponen yang harus diperhatikan guru dalam pembelajaran CTL. Tujuh komponen atau sintaks dari pembelajaran kontekstual, tersebut adalah (1) konstruktivisme (*constructivism*). Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit (mengkonstruksi pengetahuan); (2) penemuan (*inquiry*). Merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis tema dengan pendekatan kontekstual; (3) bertanya (*questioning*) adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan; (4) masyarakat belajar (*learning community*). Kontekstual dibangun berdasarkan teori saling ketergantungan sosial, yang beranggapan bahwa pembelajaran merupakan wujud dari proses sosial; (5) pemodelan (*modeling*). Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar; (6) refleksi (*reflection*). Merupakan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu; (7) penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*). Merupakan prosedur penilaian pada pembelajaran kontekstual yang memberikan gambaran perkembangan belajar siswanya. Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

Menurut Rombepajung (M. Thobroni, 2015: 17) juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran. Menurut Brown (M. Thobroni, 2015: 17) memerinci karakteristik pembelajaran sebagai berikut:

- a. Belajar adalah menguasai atau "memperoleh".
- b. Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan.
- c. Proses mengingat-ingat melibatkan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif.
- d. Belajar melibatkan perhatian aktif sadar dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa di luar serta di dalam organisme.
- e. Belajar itu bersifat permanen, tetapi tunduk pada lupa.
- f. Belajar melibatkan berbagai bentuk latihan, mungkin latihan yang ditopang dengan imbalan dan hukum.
- g. Belajar adalah suatu perubahan dalam perilaku.

Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi penguatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori dan organisasi kognitif. Selanjutnya keterampilan tersebut diwujudkan secara praktis pada keaktifan siswa dalam merespons dan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa ataupun lingkungannya. Istilah model memiliki makna ganda; teladan, tiruan, bentuk, pola

dan rancangan, menurut Bell (Subur, 2015: 23). Sedangkan menurut Briggs (Subur, 2015: 23), model adalah seperangkat prosedur secara berurutan untuk mewujudkan suatu proses pembelajaran, atau suatu cara untuk membawa siswa memperoleh informasi, gagasan, *skill*, nilai, cara berfikir, mengekspresikan diri mereka sendiri, sehingga dalam jangka panjang dapat meningkatkan kapabilitas mereka untuk lebih mudah dan efektif.

Model pembelajaran ialah pola yang dipergunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran di kelas dan biasanya menggambarkan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh guru untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik, menurut Supriyono (Subur, 2015: 23). Model pembelajaran menggambarkan bentuk kegiatan dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di dalam kelas. Model pembelajaran merupakan bingkai atau bungkus dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran, menurut Sudrajat (Subur, 2015: 24).

Model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung, menurut Joyce & Weil (Rusman, 2014: 132). Joyce & Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain, menurut Joyce & Weil (Rusman, 2014: 133). Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Banyak model pembelajaran telah dikembangkan oleh guru yang pada dasarnya untuk memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami dan menguasai suatu pengetahuan atau pelajaran tertentu. Pengembangan model pembelajaran sangat tergantung dari karakteristik mata pelajaran ataupun materi yang akan diberikan kepada siswa sehingga tidak ada model pembelajaran tertentu yang diyakini sebagai model pembelajaran yang paling baik. Semua tergantung situasi dan kondisinya.

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut (Rusman, 2014: 133). Model pembelajaran memiliki ciri-ciri lain, sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

METODE PENELITIAN

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang berdasarkan pada angka, seperti menghitung hasil evaluasi siswa dalam pembelajaran.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai suatu proses penyelidikan ilmiah dalam bentuk refleksi diri yang melibatkan guru dalam situasi pendidikan tertentu dengan tujuan memperbaiki pemahaman dan keadilan tentang situasi atau

praktik pendidikan, memahami tentang praktik yang dilakukan dan situasi-situasi praktik itu dilaksanakan. Upaya untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, PTK dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari empat tahapan, yaitu *planing*, *action*, *observation/evaluation* dan *reflection* (Kunandar, 2013). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaborasi antara guru, kelas dan peneliti. Penelitian ini ditandai dengan adanya perbaikan secara terus menerus sehingga tercapainya sasaran dari penelitian. Perbaikan tersebut dilakukan pada setiap siklus yang dirancang oleh peneliti dan guru kelas. Ciri PTK adalah adanya perbaikan secara terus menerus sehingga kepuasan peneliti sebagai tolak ukur berhasilnya setiap siklus tersebut. Prosedur penelitian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus.

b. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Bahasa Inggris Dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah model pembelajaran yang lebih melibatkan siswa dalam pembelajaran karena siswa dibagi secara berpasangan untuk saling mengecek jawaban, sehingga dapat menimbulkan rasa sosial, kerjasama dan memberi penilaian.
2. Hasil belajar Bahasa Inggris adalah hasil evaluasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris setelah diterapkan model pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

c. Setting dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII semester I SMP 19 Makassar. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus pada Oktober-November 2022. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII SMP 19 Makassar yang terletak di Tamangapa Raya III No. 35 Kecamatan Manggala Kota Makassar. Berjumlah 23 siswa, terdiri dari 13 putra dan 10 putri.

d. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam ataupun sosial yang diamati. Pengumpulan data pada penelitian ini digunakan tiga jenis instrumen yaitu: 1. Lembar Observasi: Lembar observasi merupakan pernyataan singkat tentang kegiatan yang terjadi dalam pembelajaran, observasi dilakukan untuk memantau proses dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk menata langkah-langkah perbaikan agar lebih efektif dan efisien. 2. Butir Soal Tes: Butir-butir soal tes merupakan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, instrumen itu berupa hasil belajar Bahasa Inggris yang dilaksanakan setelah pembelajaran. 3. Dokumentasi: Berupa foto selama penelitian, kurikulum yang digunakan sekolah adalah Kurikulum 2013 untuk kelas VIII dan nilai hasil belajar siswa akan diperoleh setelah penelitian.

e. Teknik Pengumpulan Data

Melalui penelitian ini peneliti memiliki tiga teknik pengumpulan data yaitu tes, observasi, dan dokumentasi.

- 1) Lembar Observasi : kegiatan pengamatan yang dilakukan pada guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi yang didasar pada langkah-langkah Model Pembelajaran Bahasa Inggris Dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.
- 2) Tes : Tes diberikan pada siswa berkaitan dengan materi pelajaran Bahasa Inggris yang diajarkan pada setiap siklus dengan penggunaan model pembelajaran Bahasa Inggris Dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.
- 3) Dokumentasi : mengkaji dokumen yang berkaitan dengan variabel penelitian seperti kurikulum, daftar hadir, dan nilai mata pelajaran Bahasa Inggris.

f. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik deskriptif kualitatif menganalisis observasi kegiatan mengajar guru dan observasi kegiatan belajar siswa yang terkait dengan penerapan model pembelajaran. Penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang berdasarkan pada angka, seperti menghitung hasil evaluasi siswa dalam pembelajaran.

g. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil apabila adanya peningkatan hasil belajar di setiap siklusnya. Penelitian ini dinyatakan berhasil jika 80% siswa mencapai nilai 75 sesuai dengan nilai KKM yang ditetapkan di sekolah adalah 75 pada pelajaran bahasa Inggris.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1) Siklus I : dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan waktu 2 x 45 menit tiap pertemuannya. Selama proses pembelajaran berlangsung, kegiatan siswa diamati dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

a) Perencanaan Tindakan : Pada tahap perencanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah: (1) Menelaah kurikulum pembelajaran Bahasa Inggris semester 1. (2) Menyusun RPP dengan menggunakan model pembelajaran Bahasa Inggris Dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. (3) Menyusun format observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran Bahasa Inggris Dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. (4) Menyusun instrumen penelitian berupa tes hasil belajar siklus untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang dibahas.

b) Pelaksanaan : Siklus I dilaksanakan dalam tiga pertemuan yaitu tanggal 17, 18 dan 19 Oktober 2022 yang pelaksanaannya peneliti bertugas sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing siswa sedangkan guru bertindak sebagai observer.

2) Pertemuan Pertama Siklus I

Pertemuan pertama siklus 1 ini dilaksanakan pada hari senin tanggal 17 Oktober 2022 sesuai jadwal pelajaran Bahasa Inggris dengan materi reading. Pembelajaran dilaksanakan pada jam pertama dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Kegiatan awal pembelajaran peneliti juga mengkondisikan siswa terlebih dahulu supaya siswa siap dalam mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan inti dimulai dengan peneliti menuliskan pokok materi di papan tulis dan menjelaskan materi serta memperlihatkan gambar kepada siswa. Peneliti menulis hal-hal penting di papan tulis dan mengarahkan siswa untuk menulisnya di buku masing-masing. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami dari materi yang telah dijelaskan. Kegiatan akhir hasil pekerjaan siswa selanjutnya dibahas bersama dan memberikan penilaian.

3) Pertemuan Kedua Siklus I

Pertemuan kedua siklus 1 ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 18 Oktober 2022 tidak sesuai jadwal tetapi atas kesepakatan antara guru dan peneliti dengan membahas materi reading. Pembelajaran dilaksanakan pada jam pertama dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Kegiatan awal pembelajaran peneliti juga mengkondisikan siswa terlebih dahulu supaya siswa siap dalam mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan inti dimulai dengan peneliti menuliskan pokok materi di papan tulis dan menjelaskan materi serta memperlihatkan gambar kepada siswa. Peneliti menulis hal-hal penting di papan tulis dan mengarahkan siswa untuk menulisnya di buku masing-masing. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami dari materi yang telah dijelaskan. Kegiatan akhir hasil pekerjaan siswa selanjutnya dibahas bersama dan memberikan penilaian. Setelah pekerjaan siswa selesai dibahas dan diberikan penilaian, peneliti melakukan tindak lanjut dengan menanyakan siswa apakah masih ada yang belum jelas tentang materi yang baru saja dibahas bersama atau tidak.

4) Pertemuan Ketiga Siklus I

Pertemuan ketiga siklus I ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 19 Oktober 2022, kegiatan yang dilakukan pada pertemuan 3 yaitu peneliti menerangkan kembali pembelajaran 1 dan pembelajaran 2 serta melakukan evaluasi hasil belajar siswa. Peneliti melakukan tindak lanjut pembelajaran dengan menanyakan siswa apakah masih ada yang belum jelas tentang materi yang baru saja dibahas bersama atau tidak dan peneliti menyimpulkan materi berdasarkan sumber yang relevan yang telah dibahas dalam pembelajaran.

c) Hasil Observasi Siklus I

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya. Observasi yang telah direkap didapatkan hasil sebagai berikut:

- (1) **Observasi Kegiatan Mengajar Guru** : Berdasarkan hasil observasi kegiatan mengajar guru menggunakan model pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada siklus I pertemuan 1 ada 2 poin kegiatan mengajar guru mendapatkan kriteria sangat baik, 4 poin kegiatan mengajar guru mendapatkan kriteria baik, 5 poin kegiatan mengajar guru mendapatkan kriteria cukup dan 2 poin kegiatan mengajar guru mendapatkan kriteria kurang. Total perolehan skor kegiatan mengajar guru pada pertemuan 1 adalah 45 dan persentasenya 69%. Pertemuan 2 ada 3 poin kegiatan mengajar guru mendapatkan kriteria sangat baik, 6 poin kegiatan mengajar guru mendapatkan kriteria baik dan 4 poin kegiatan mengajar guru mendapatkan kriteria cukup. Total perolehan skor kegiatan mengajar guru pada pertemuan 2 adalah 51 dan persentasenya 78%. Secara keseluruhan diperoleh 48 dari 65 (74%) termasuk dalam kualifikasi cukup.
- (2) **Observasi Kegiatan Siswa** : Hasil observasi kegiatan belajar siswa menggunakan model pembelajaran Bahasa Inggris Dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada pertemuan 1 ada 2 poin kegiatan belajar siswa mendapatkan kriteria sangat baik, 3 poin kegiatan belajar siswa mendapatkan kriteria baik, 5 poin kegiatan belajar siswa mendapatkan kriteria cukup dan 3 poin kegiatan belajar siswa mendapatkan kriteria kurang. Total perolehan skor kegiatan belajar siswa pada pertemuan 1 adalah 45 dan persentasenya 68%. Pertemuan 2 ada 3 poin kegiatan belajar siswa mendapatkan kriteria sangat baik, 5 poin kegiatan belajar siswa mendapatkan kriteria baik dan 5 poin kegiatan belajar siswa mendapatkan kriteria cukup. Total perolehan skor kegiatan belajar siswa pada pertemuan 2 adalah 55 dan persentasenya 78%. Secara keseluruhan diperoleh 50 dari 70 % termasuk dalam kualifikasi cukup.
- (3) **Hasil Tes Evaluasi Siklus I** : Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas VIII SMPN 19 Makassar peneliti memperoleh dan mengumpulkan data melalui instrumen tes siklus I dengan jumlah soal sebanyak 10 nomor berdasarkan hasil evaluasi diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Belajar bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMPN 19 Makassar

Skor	(f)	Persentase	Kategori
90-100	2	9 %	Sangat Baik
80-89	7	30 %	Baik
70-79	8	35 %	Cukup
60-69	6	26 %	Kurang
<60	0	0	Sangat Kurang
Jumlah	32	100%	

Tabel di atas dapat dilihat bahwa dari frekuensi terdapat 2 siswa yang mendapatkan nilai sangat baik dengan persentase 9%, 7 siswa mendapatkan nilai baik dengan persentase 30%, 8 siswa mendapatkan nilai cukup dengan persentase 35% dan terdapat 6 siswa yang mendapatkan nilai kurang dengan persentase 26%.

d) Refleksi1

Berdasarkan hasil latihan-latihan mengerjakan soal evaluasi pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga serta yang paling digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk soal evaluasi akhir pada pertemuan ketiga yang isi soal-soalnya diambil dari materi di pertemuan pertama dan kedua dengan menerapkan model pembelajaran Bahasa Inggris Dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* .Siklus I masih ada beberapa yang perlu diperbaiki. Upaya memperbaiki salah satu caranya yaitu dengan mendatangi siswa satu persatu dan menanyakan dimana yang belum dipahami karena tingkat pemahaman siswa yang berbeda dan mengubah sebagian posisi tempat duduk siswa supaya siswa bisa fokus terhadap proses pembelajaran dan meminimalisir siswa agar tidak lagi bermain dengan teman sebangku sebelumnya dan diimbangi dengan peneliti tidak terlalu cepat dalam menjelaskan materi.

5) Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan waktu 2 x 45 menit tiap pertemuannya. Selama proses pembelajaran berlangsung kegiatan siswa diamati dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

a) Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti kembali melakukan:

- (1) Mengidentifikasi dan menyusun perbaikan terhadap aktivitas dan hasil belajar sesuai hasil refleksi siklus I.
- (2) Menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP dengan menerapkan model pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*
- (3) Menyusun format observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.
- (4) Menyusun instrumen penelitian berupa tes hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang dibahas.

b) Pelaksanaan

Siklus II dilaksanakan dalam tiga pertemuan yaitu tanggal 24, 25 dan 26 Oktober 2022 yang pelaksanaannya peneliti bertugas sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing siswa sedangkan guru membantu peneliti mengamati langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

(1) Pertemuan Pertama Siklus II

Pertemuan pertama siklus II ini dilaksanakan pada hari senin tanggal 24 Oktober 2022. Pembelajaran dilaksanakan pada jam pertama dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Materi yang diberikan pada pertemuan pertama di siklus II ini masih saling berhubungan dengan materi yang disampaikan pada pertemuan pertama di siklus I.

Kegiatan awal pembelajaran peneliti membuka pelajaran dengan salam dan meminta kepada perwakilan siswa untuk memimpin do'a sebelum belajar kemudian mengecek kehadiran siswa, memberikan apersepsi kepada siswa dan peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti dimulai dengan peneliti menuliskan pokok materi di papan tulis dan menjelaskan materi serta memperlihatkan gambar kepada siswa. Peneliti menulis hal-hal penting di papan tulis dan mengarahkan siswa untuk menulisnya di buku masing-masing. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami dari materi yang telah dijelaskan. Kegiatan akhir hasil pekerjaan siswa selanjutnya dibahas bersama dan peneliti memberikan penilaian.

(2) Pertemuan Kedua Siklus II

Pertemuan kedua siklus II ini dilaksanakan pada hari selasa tanggal 25 Oktober 2022 tidak sesuai jadwal tetapi atas kesepakatan antara guru dan peneliti dengan membahas materi mengenai melestarikan alam. Pembelajaran dilaksanakan pada jam pertama dengan alokasi waktu 2 x 45 menit.

Kegiatan awal pembelajaran peneliti juga mengkondisikan siswa terlebih dahulu supaya siswa siap dalam mengikuti proses pembelajaran. Peneliti membuka pelajaran dengan salam dan meminta kepada perwakilan siswa untuk memimpin do'a sebelum belajar kemudian mengecek kehadiran siswa, memberikan apersepsi kepada siswa dan peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti dimulai dengan peneliti menuliskan pokok materi di papan tulis dan menjelaskan materi serta memperlihatkan gambar kepada siswa. Peneliti menulis hal-hal penting di papan tulis dan mengarahkan siswa untuk menulisnya di buku masing-masing. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami dari materi yang telah dijelaskan. Kegiatan akhir hasil pekerjaan siswa selanjutnya dibahas bersama dan memberikan penilaian.

(3) Pertemuan Ketiga Siklus II

Pertemuan ketiga siklus II ini dilaksanakan pada hari rabu tanggal 26 Oktober 2022 tidak sesuai jadwal mata pelajaran tetapi hasil dari kesepakatan antara guru dan peneliti yang dilaksanakan pada jam pertama dengan alokasi waktu 2 x 35 menit seperti biasanya.

Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan 3 yaitu peneliti menerangkan kembali pembelajaran 1 dan pembelajaran 2 serta melakukan evaluasi hasil belajar siswa. Peneliti melakukan tindak lanjut pembelajaran dengan menanyakan siswa apakah masih ada yang belum jelas tentang materi yang baru saja dibahas bersama atau tidak dan peneliti menyimpulkan materi berdasarkan sumber yang relevan yang telah dibahas dalam pembelajaran

c) Hasil Observasi Siklus II

Pengamatan atau observasi dilakukan secara bersamaan pada saat pelaksanaan tindakan. Observasi dilakukan dengan mengisi lembar observasi yang telah dibuat. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

(1) Observasi Kegiatan Mengajar Guru

Hasil observasi kegiatan mengajar guru menggunakan model pembelajaran Bahasa Inggris Dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada siklus II pertemuan 1 ada 4 poin kegiatan mengajar guru mendapatkan kriteria sangat baik, 5 poin kegiatan mengajar guru mendapatkan kriteria baik dan 4 poin kegiatan mengajar guru mendapatkan kriteria cukup. Total perolehan skor kegiatan

mengajar guru pada pertemuan 1 adalah 52 dan persentasenya 80%. Pertemuan 2 ada 5 poin kegiatan mengajar guru mendapatkan kriteria sangat baik, 6 poin kegiatan mengajar guru mendapatkan kriteria baik dan 2 poin kegiatan mengajar guru mendapatkan kriteria cukup. Total perolehan skor kegiatan mengajar guru pada pertemuan 2 adalah 55 dan persentasenya 86%. Secara keseluruhan diperoleh 57 dari 72 (85%) termasuk dalam kualifikasi baik.

(2) Observasi Belajar Siswa

Hasil observasi kegiatan belajar siswa di atas menggunakan model pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada siklus II pertemuan 1 ada 4 poin kegiatan belajar siswa mendapatkan kriteria sangat baik, 4 poin kegiatan belajar siswa mendapatkan kriteria baik, 3 poin kegiatan belajar siswa mendapatkan kriteria cukup dan 2 poin kegiatan belajar siswa mendapatkan kriteria kurang. Total perolehan skor kegiatan belajar siswa pada pertemuan 1 adalah 50 dan persentasenya 75%. Pertemuan 2 ada 5 poin kegiatan belajar siswa mendapatkan kriteria sangat baik, 7 poin kegiatan belajar siswa mendapatkan kriteria baik dan 1 poin kegiatan belajar siswa mendapatkan kriteria cukup. Total perolehan skor kegiatan belajar siswa pada pertemuan 2 adalah 56 dan persentasenya 86%. Secara keseluruhan diperoleh 53 dari 66 (85%) termasuk dalam kualifikasi baik.

(3) Hasil Tes Evaluasi Siklus II

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas VIII SMPN 19 Makassar peneliti memperoleh dan mengumpulkan data melalui instrumen tes siklus II dengan jumlah soal sebanyak 10 nomor berdasarkan hasil evaluasi diperoleh data sebagai berikut:

Skor	(f)	Persentase	Kategori
90-100	8	35 %	Sangat Baik
80-89	8	35 %	Baik
70-79	4	17 %	Cukup
60-69	3	13 %	Kurang
<60	0	0	Sangat Kurang
Jumlah	32	100%	

Tabel di atas dapat dilihat bahwa dari frekuensi terdapat 10 siswa yang mendapatkan nilai sangat baik dengan persentase 35%, 8 siswa mendapatkan nilai baik dengan persentase 45%, 5 siswa mendapatkan nilai cukup dengan persentase 17% dan terdapat 3 siswa yang mendapatkan nilai kurang dengan persentase 13%.

d) Refleksi

Secara umum pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan baik dari segi hasil belajarnya maupun proses pembelajaran. Adanya peningkatan tersebut menunjukkan bahwa tindakan dalam penelitian ini berhasil. Peningkatan hasil belajar dari siklus I hingga ke siklus II. Hasil belajar dari kondisi awal sampai dilakukannya pembelajaran Bahasa Inggris dengan menerapkan model pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dari siklus I sampai siklus II dan sudah mencapai bahkan melebihi kriteria keberhasilan penelitian. Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan pembelajaran Bahasa Inggris melalui penerapan model pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* siklus I dan II. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.11 Keberhasilan Siklus I dan II

Aspek	Siklus 1		Siklus 2	
	%	Kualifikasi	%	Kualifikasi
Observasi mengajar guru	74	Cukup	83	Baik
Observasi mengajar siswa	72	Cukup	82	Baik
Hasil belajar siswa	74	Cukup	87	Baik

Berdasarkan tabel di atas observasi mengajar guru pada siklus I yaitu 74% termasuk dalam kualifikasi cukup dan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 83% dalam kualifikasi baik. Observasi belajar siswa pada siklus I adalah 72% termasuk dalam kualifikasi cukup dan meningkat pada siklus II yaitu 82% termasuk dalam kualifikasi baik. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I adalah 74% atau 17 siswa yang tuntas termasuk dalam kualifikasi cukup dan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 88% atau 25 siswa yang tuntas dalam kualifikasi baik.

b. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Terlihat pada penelitian hasil belajar bahasa Inggris siswa pada siklus I pada latar belakang penelitian disampaikan ada beberapa permasalahan yang muncul di kelas VIII SMPN 19 Makassar pada mata pelajaran Bahasa Inggris yaitu rendahnya hasil belajar siswa dengan ketuntasan belajarnya hanya 58 %. Hal tersebut dikarenakan guru kurang mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlu adanya peningkatan hasil belajar menggunakan model pembelajaran Bahasa Inggris Dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus atau 6 kali pertemuan. Siklus I yang dilakukan adalah upaya meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII dengan menerapkan model pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Model ini juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama dan kemampuan memberi penilaian. Sebelum dilakukan tindakan ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 57 % atau 10 siswa yang tidak tuntas. Setelah dilakukan tindakan pertama dan kedua pada siklus I didapatkan peningkatan hasil yang cukup signifikan yaitu ketuntasan hasil belajarnya adalah 75 % dan nilai rata-rata siswa mencapai 77,5 atau sebanyak 18 siswa yang tuntas. Penelitian berlanjut pada siklus II dimana setelah dilakukan tindakan pertama dan kedua terjadi peningkatan yaitu ketuntasan hasil belajarnya yaitu 88 % dan nilai rata-rata siswa mencapai 86, atau 20 siswa yang tuntas. Meningkatnya hasil belajar Bahasa Inggris pada siswa dengan menggunakan model pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan presentase hasil belajar Bahasa Inggris pada siswa kelas VIII SMPN 19 Makassar maka pembelajaran/penelitian dianggap berhasil.

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* keberhasilan tindakan dari siklus I ke siklus II dikarenakan penelitian dapat melaksanakan rencana pembelajaran dengan baik sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris pada siswa terhadap materi yang diajarkan dan telah mampu menemukan pola hubungan yang bermakna antara materi dengan konteks keseharian siswa di lingkungannya.

1. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dapat disimpulkan beberapa hal yaitu terdapat peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang merupakan pembelajaran aktif dan model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara membagi siswa secara berpasangan selama proses pembelajaran pada siklus I, peneliti menerapkan model pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sehingga terjadi peningkatan hasil belajar pada akhir siklus I dan dalam kategori kurang. Masih terdapat kendala yang menyebabkan hasil belajar belum mencapai kriteria keberhasilan. Setelah kendala-kendala tersebut diperbaiki terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah hendaknya selalu memberikan pembimbingan dan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas mengajar guru diantaranya dalam menerapkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.
- 2) Guru dapat menerapkan model pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran yang dapat mendorong siswa lebih aktif dan lebih antusias mengikuti pembelajaran, lebih menyenangkan dan efektif serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- 3) Para peneliti berikutnya agar mengembangkan penelitian ini lebih lanjut supaya memperoleh hasil yang lebih baik.

2. REFERENSI

- Abustang, Perawati. dkk. 2018. *Pengantar Pendidikan*. Makassar: Rizky Artha Mulia.
- Ahmadi, Rulam. 2017. *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Amaliyah, N., Fatimah, W., & Abustang, P. B. (2019). Kontribusi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Ips. *Satya Widya*, 35(2), 126-139.
- Amin, Choirul. dkk. 2009. *Ilmu Pengetahuan Alam untuk SD dan MI Kelas III*. Jakarta: PT Sekawan Cipta Karya.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Malang: Pustaka Belajar.*
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013).* Jakarta: Rajawali Pers.
- M. Thobroni. 2015. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik.* Yogyakarta: Aruzz Media.
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siska M. 2018. *Pengaruh Model pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris siswa SMPN 17 Kecamatan Manggala Kota Makassar.* Skripsi. Tidak Diterbitkan. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Mega Rezky Makassar. Makassar.
- Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah.* Yogyakarta: Kalimedia.
- Suyono. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparman. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA Melalui Media Gambar di Kelas II SDN 03 Lakea Kab. Buol.* Jurnal Kreatif Tadulako Online. 5 (3): 78-79. (Jurnal Online-110667-ID-meningkatkan-hasil-belajar-siswa-dalam-pelajaran-ipa/diakses pada tanggal 25 Maret 2019, pukul 13:00 WITA).
- Surahman. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan Melalui Media Gambar Kontekstual pada Siswa Kelas II SD Alkhairat Towera.* Jurnal Kreatif Tadulako Online. 3 (4). 92-94. (Jurnal Online-117796-ID-meningkatkan-hasil-belajar-siswa-dalam-pelajaran-ipa/diakses pada tanggal 25 Maret 2020, pukul 13:25 WITA)
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.